**MODEL PELATIHAN PARENTING DENGAN PENDEKATAN TRANSFORMATIVE LEARNING PADA KELUARGA MISKIN**

**Achmad Rasyad**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

email: [rasyadplsum@yahoo.co.id](mailto:rasyadplsum@yahoo.co.id)

***Abstract***

*Realized character education in the family in their parents as was responsible for his family. However, the action parents in taking care of children in the family is likely to be done naturally or what it is appropriate experience and knowledge boundaries that he had. This research is intended to develop training model and parenting for education character in the poor family. Special aims to be achieved in this research is terdeskripsikannya needs training model and parenting for early age children character education in the poor family. This Research use R&D design. Data taken data from the answer qualitative by FGD open and. Data analysis techniques using analysis that was put forward by Spradley analysis form domain and taxonomic subdivision. The result of research: (1) many problems and that were faced by parents to spread character education in family, (2) the parents should be a role model to guide for children, (3) to strengthen character education that parents done to children, so that it must be efforts to a more profound understanding through training and parenting, (4) training and parenting that is expected by parents is training that is on the understanding practical, (5) in describing the training model and parenting for poor families can be done through training activities and parenting involving various elements: institutions ECD, parents, and community leaders, (6) to produce prototypes training and parenting, it is done to identify an understanding about parents for and parenting and needs of the requ ired in the training.*

***Keywords****: model pelatihan, parenting, transformative learning.*

**1. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia akhir-akhir ini dihadapkan pada fenomena yang sangat meresahkan. Gerakan reformasi yang telah diperjuangkan untuk memperbaiki moral kehidupan bangsa masih belum membuahkan hasil yang signifikan. Berbagai konflik antar warga dalam masyarakat, bahkan antar elit politik semakin marak. Tindakan sadisme antar suku, tindakan korupsi di kalangan pemerintahan dan penegak hukum telah melahirkan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat.

Maraknya perilaku tak terpuji seperti

korupsi di berbagai kalangan birokrat dan konflik antar sesama warga di berbagai lapisan masyarakat menimbulkan keraguan terhadap keefektifan pendidikan karakter,

termasuk dalam keluarga. Pada keluarga yang beruntung, pendidikan karakter anak masih lebih dapat diharapkan optimalisasinya, tetapi tidak demikian halnya dengan keluarga kurang beruntung. Keluarga miskin merupakan komunitas yang umumnya terabaikan dan kajian terhadap pendidikan karakter anak di keluarga miskin masih belum banyak dilakukan. Karenanya pendidikan karakter anak dalam keluarga miskin patut mendapat perhatian dan pengembangan model pelatihan *parenting* untuk pendidikan karakter di keluarga miskin diharapkan merupakan solusi yang strategis untuk penyelamatan karakter anak bangsa mendatang.

Penelitian ini sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat miskin sebagai komunitas yang termarjinalkan. Kebijakan

ekonomi dalam pembangunan nasional hingga saat ini masih belum berpihak kepada rakyat miskin yang menduduki porsi terbesar di Indonesia. Diharapkan penelitian tentang pengembangan model pelatihan *parenting* dengan pendekatan transformatif ini dapat memberikan manfaat untuk melakukan percepatan dalam pembentukan karakter anak usia dini di kalangan keluarga miskin di Indonesia.

Baumrind (1966) menyatakan bahwa terdapat tiga pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu *authoritarian, authoritative,*dan *permissive*. Ketiga pola asuh tersebut memberi dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Selain itu, diketahui adanya beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh orang tua tersebut (Fanning, 2007; Gupta, 2008)), antara lain pengalaman hidup, orientasi sistem nilai, dan aspek sosial budaya dan ekonomi. Alasan yang mendasari penggunaan sasaran berupa keluarga miskin ini karena selama ini program-program pelatihan masih sedikit yang menyentuh kalangan ini, selain itu dengan adanya sasaran bagi keluarga miskin ini diharapkan kesadaran terhadap pengasuhan anak yang selama ini tidak terlalu diprioritaskan menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orangtua bagi si anak.

Pelatihan *parenting* merupakan salah satu bentuk program pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu, pengembangannya

perlu mengacu ke program pelatihan di dalam pendidikan luar sekolah. Kamil (2010) menyebutkan salah satu model pelatihan yaitu pelatihan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Diingatkan bahwa pelatihan seperti ini bertujuan meningkatkan kemampuan anggota masyarakat agar lebih profesional dalam menangani pekerjaan yang digelutinya. Marzuki (2009) juga menegaskan bahwa pemberdayaan atau *empowerment* berarti pemberian daya atau kekuatan kepada seseorang karena dianggap kurang mempunyai kemampuan dalam hal tertentu. Program untuk pelatihan semacam ini perlu mengandung beberapa aspek, antara lain:

pelatih, peserta pelatihan, proses pelatihan, dan bahan pelatihan. Selain itu dari segi teori, program tersebut dapat mengimplementasikan teori dan pendekatan behavioistik (Moedzakir, 2010).

Penggunaan pendekatan transformatif

diambil karena pendekatan transformatif merupakan bagian dari pendidikan orang dewasa (Jarvis, 2004). Artinya, pendekatan ini sangat efektif jika sasaran yang dituju adalah orang dewasa. Dalam penelitian ini, sasaran penelitian adalah keluarga miskin (orangtua), maka diharapkan akan mampu mendorong perubahan pola pikir yang signifikan bagi orangtua. Pendekatan transformatif dalam pembelajaran orang dewasa merupakan pendekatan terbaru dan paling banyak diteliti dalam pendidikan orang dewasa (Taylor, 2008). Pendekatan ini merupakan sebuah terobosan yang efektif dan efisien dalam membuahkan suatu perubahan wawasan dan kesadaran orangtua ketika mereka terjebak dalam kesulitan seringkali sadar dan berusaha melakukan suatu perubahan terhadap dirinya (Mezirow,

2003).

Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral. Karakter juga dapat diartikan sifat-sifat kejiwaan, tabiat, atau watak, akhlaq, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Berkarakter berarti mempunyai watak atau mempunyai kepribadian yang baik (Aziz,

2011). Pendidikan karakter merupakan

upaya pembentukan pribadi yang utuh dan esensial bagi individu dan komunitas. Seperti halnya menerapkan pola asuh, peran yang dapat dilakukan orangtua untuk menanamkan karakter pada anak dapat diberikan contoh berupa sikap, perbuatan dan kata-kata (Wibowo, 2013).

**2. METODE PENELITIAN**

Untuk mengembangkan atau membuat sebuah produk model pelatihan, maka dilakukan penelitian pengembangan dengan menggunakan model procedural, sesuai dengan yang dikemukakan Borg & Gall (1979: 626) berikut, *“research and*

*information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*“. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif, yaitu menggunakan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk (Universitas Negeri Malang, 2010: 37). Model prosedural yang dipilih mengadaptasi model penelitian dan pengembangan *(Research and development)* Borg & Gall (1979) dan rancangan model prosedural yang dikembangkan oleh McKenny (2001).

Penelitian diselenggarakan di Kota

Malang dan Kabupaten Malang dengan subjek penelitian kepala keluarga dari sekitar

54 keluarga miskin yang diambil dari

wilayah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan. Penentuan Kota Malang dan

Kabupaten Malang sebagai lokasi penelitian adalah karena keduanya merupakan daerah terpadat penduduknya di Jawa Timur dan banyak memiliki keluarga miskin. Selain itu mata pencaharian yang menonjol pada keluarga miskin dewasa ini adalah buruh bangunan, pemulung, dan buruh tani.

Penelitian ini dilaksanakan dengan

desain penelitian pengembangan prosedural mengikuti model yang dikemukakan Borg & Gall (1979). Data yang diambil berupa data kualitatif diperoleh dari jawaban terbuka dan FGD. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis yang dikemukakan Spradley berupa analisis domain dan taksonomik. Untuk mencapai tujuan penelitian agar sesuai dengan yang diharapkan, maka dilakukan studi ekplorasi untuk memperoleh deskripsi lengkap tentang kebutuhan model pelatihan *parenting* untuk pendidikan karakter anak dalam keluarga miskin dan sekaligus penyusunan draft prototipe modelnya.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *non-probability sampling* yang

berarti tidak memberikan kesempatan kepada

semua unsur atau anggota populasi untuk dijadikan sampel. Dalam *non-probability*

*sampling* ini jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan deskripsi penjelasan dari masing-masing wilayah diambil 3 kelurahan atau desa, kemudian dari masing-masing kelurahan atau desa akan diambil 6 keluarga miskin. Secara umum penentuan kemiskinan keluarga akan digunakan kriteria kemiskinan menurut kriteria Biro Pusat Statistik (BPS), sedangkan penentuan latar belakang mata pencaharian dan keberhasilan keluarga dalam mendidik karakter anak akan didasarkan pada hasil konsultasi peneliti dengan kepala wilayah setempat.

Informasi penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan untuk itu akan dikembangkan pedoman wawancara. Selanjutnya untuk pertimbangan efisiensi, kegiatan wawancara akan dilaksanakan dalam bentuk *Focused Group Discussion* (FGD). Untuk setiap wilayah, kepala keluarga terpilih diundang di tempat yang ditentukan. Selanjutnya untuk memperoleh informasi pendukung seperti kondisi sosial budaya, ekonomi, serta potensi lingkungan keluarga, dilakukan melalui observasi.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Hasil**

Selain penanaman karakter di sekolah oleh para guru, nilai-nilai karakter juga perlu ditindaklanjuti orangtua di rumah. Orangtua sebagai pendidik di rumah adalah menagkap *clues* ketidaktercapaian hasil pembelajaran untuk dicarikan alternative solusinya (Cranton, 2006). Untuk memantapkan pendidikan karakter yang dilakukan orangtua kepada anak, maka perlu kiranya pemahaman yang lebih mendalam bagi setiap orangtua. Pemantapan pemahaman tersebut salah satunya dilakukan melalui pelatihan *parenting.* Untuk mensinkronkan tujuan tersebut, maka perlu adanya intervensi dari pihak sekolah untuk menggagas pelatihan *parenting* bagi orangtua. Model pelatihan *parenting* yang diharapkan oleh orangtua adalah pelatihan yang bersifat pada pemahaman praktis yang tidak terlalu mendominasikan teori-teori. Desain pelatihan

yang diharapkan juga dilakukan dengan pendekatan partisipatori untuk mengembangkan program penguatan model pelatihan *parenting.*

Bentuk kegiatan pelatihan *parenting*

harus berawal dari apresiasi orangtua sendiri.

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara dengan narasumber di lapangan dapat diketahui bahwa kegiatan *parenting* yang dilakukan oleh orangtua masih dilakukan secara parsial dan tidak variatif. Namun kegiatan *parenting* secara tidak langsung sudah terjadi secara informal di lingkungan masing-masing keluarga.

Adapun bentuk kegiatan *parenting* yang dilakukan berupa: kegiatan pertemuan sesama orangtua yang difasilitasi pihak sekolah, keterlibatan orangtua dalam kelompok atau pembelajaran anak, keterlibatan orangtua dalam acara bersama bersama anak, *parents-class* yaitu orangtua diajak untuk memposisikan diri sebagai anak dalam rangka untuk lebih mengenal dan memahami karakter anak, *parents-day* yaitu orangtua yang diundang untuk bermain bersama anak-anak dan melakukan kegiatan bersama anak-anak, *parents-guide* yaitu orangtua diberikan penduan dalam mendidik anak usia dini, pelatihan untuk pendamping anak berupa kegiatan yang dilaksanakan dengan mengundang selain orangtua, dan bentuk-bentuk kegiatan lain yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.

Berdasarkan data yang dikumpulkan,

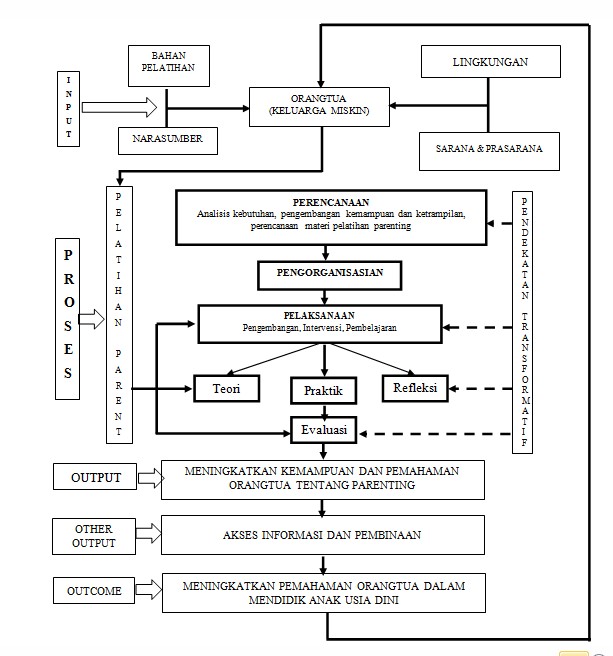
maka teknik analisis data yang telah digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun teknik analisis kualitatif yang akan diterapkan adalah analisis domain dan analisis taksonomi. Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang karakteristik pelaksanaan pelatihan *parenting*. Hal ini dilakukan dengan cara mengelompokkan jawaban mereka menjadi kategori-kategori atas dasar kesamaan respon yang diberikan pada suatu pertanyaan. Sedangkan analisis taksonomi merupakan kelanjutan dari analisis domain. Analisis ini digunakan untuk memperoleh pengertian yang lebih rinci dan mendalam

tentang suatu kategori (domain). Pada analisis taksonomi, fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena yang menjadi sasaran utama penelitian.

Untuk menghasilkan prototipe pelatihan *parenting* dilakukan identifikasi berupa: pemahaman orangtua terhadap materi *parenting*, proses pembelajaran, strategi, dan media, hasil yang diharapkan, kebutuhan belajar orangtua, kepedulian dan perencanaan program pelatihan *parenting.* Selanjutnya dilakukan pendeskrepsian terhadap strategi pelatihan yang akan digunakan. Langkah ketiga dilaksanakan kegiatan eksplorasi yang bertujuan untuk menilai kekurangan dan kelebihan model pelatihan *parenting* yang telah didesain. Selanjutnya pada tahap terakhir dilakukan analisis secara deskriptif menggunakan analisis kualitatif.

Adapun bentuk implementasi model

pelatihan *parenting* dengan pendekatan *transformative learning* dapat dilihat pada gambar berikut ini.



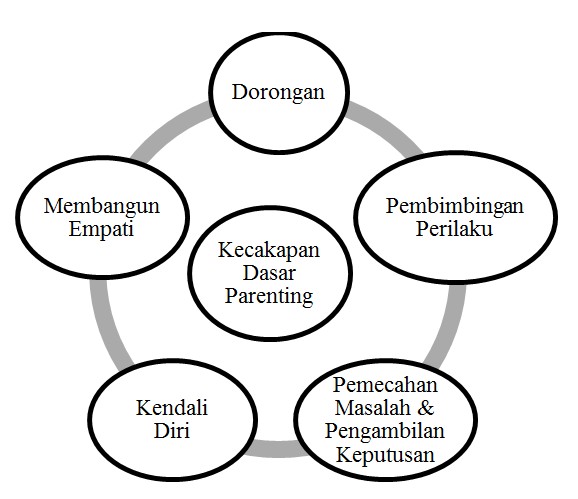
Gambar 1. Implementasi Model Pelatihan Parenting dengan Pendekatan *Transformative Learning*

Pada tahap awal dilakukan kegiatan identifikasi berupa: (1) memberikan pemahaman orangtua terhadap materi *parenting,* melakukan proses pembelajaran, strategi, dan media yang sesua untuk sasaran keluarga miskin, mengecek hasil yang diharapkan, melakukan identifikasi kebutuhan belajar orangtua, melihat kepedulian dan perencanaan program pelatihan *parenting*. Pada langkah ini metode yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orangtua, elakukan kegiatan *forum group discussion* (FGD), dan pengamatan terhadap objek yang diteliti. (2) Berdasarkan data informasi awal yang berhasil digali di lapangan, kemudian dideskripsikan menjadi sebuah strategi pelatihan yang akan digunakan. (3) Selanjutnya pada tahap eksplorasi, dilakukan pengecekan untuk melihat kekurangan dan kelebihan model pelatihan *parenting.* (4) Langkah yang terakhir dilakukan adalah melakukan kegiatan nalisis pada seluruh data secara kualitatif.

Dalam menerapkan kurikulum pelatihan

*parenting,* perlu ada sistem pembelajaran

yang detail dan aplikasi untuk pihak sekolah maupun materi untuk orangtua. Artinya, kurikulum pelatihan harus dikemas secara sinkron antara kegiatan yang dilakukan sekolah dan orangtua sehari-hari. Selain itu, juga perlu adanya pendampingan dan *training* khusus bagi bagi orangtua. Pelatihan ini didesain untuk mendukung suksesnya pendidikan karakter bagi orangtua yang berlatar belakang memiliki ekonomi lemah dengan pertimbangan agar di tengah ketidak berdayaan mereka di sudut ekonomi tidak akan mengurangi perhatian mereka dalam mendidik dan membelajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Penggunaan kurikulum program parenting melibatkan lima elemen penting yaitu: adanya dorongan, pembimbingan tingkah laku, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan membangun empati. Adapun kurikulum program pelatihan *parenting* dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Kurikulum Program

Pelatihan *Parenting*

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa orangtua harus memiliki kecakapan dasar dalam melaksanakan kegiatan *parenting.* Kecakapan dasar tersebut berupa: (1) dorongan yang kuat yang berasal dari orangtua untuk berubah dengan kesadaran sendiri terhadap pentingnya mendidik anak. Oleh karena itu, perlu proses yang tidak cukup hanya berdasar pada tujuan saja melainkan juga harus menghasilkan perubahan mendasar. Jadi, perlu ada syarat yang harus dipenuhi untuk terjadinya perubahan yang mendasar yaitu adanya kesadaran *(awareness)*. Kesadaran yang ada pada orangtua merupakan salah satu tahapan yang harus ada di dalam proses perwujudan dorongan motivasi, karena dengan adanya kesadaran tersebut maka orangtua akan merasa mantap dan menjiwai perubahan pola pikir, sikap, atau keyakinannya; (2) pembimbingan perilaku akan terealisasi manakala orangtua menyadari pentingnya mendidik anak sejak usia dini; (3) pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dengan kenyataan tersebut, masalah sebagai suatu kondisi yang memiliki potensi untuk menimbulkan kerugian luar biasa atau menghasilkan keuntungan luar bisa. Jadi pemecahan masalah berarti tindakan memberi respon terhadap masalah untuk menekan akibat buruknya atau memanfaatkan peluang keuntungannya.

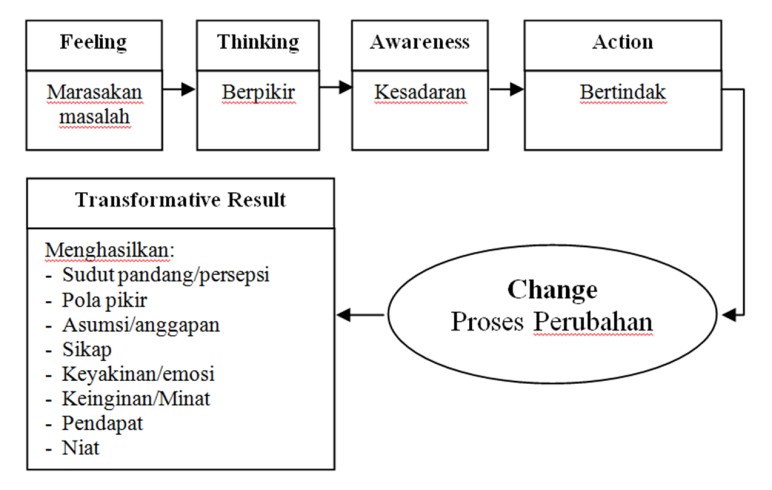
Keputusan adalah pemilihan suatu strategi atau tindakan. Salah satu kunci pemecahan masalah adalah identifikasi berbagai alternatif keputusan. Solusi bagi suatu masalah harus mendayagunakan sistem untuk memenuhi tujuannya; (4) dengan adanya pengendalian diri yang efektif dari orangtua, maka tingkah laku anak akan dapat terpantau dengan baik dari sisi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak; (5) membangun empati yang kuat untuk memenuhi kecakapan dasar dalam kegiatan *parenting.*

Pendekatan pelatihan yang akan

digunakan dalam model pelatihan ini menggunakan pendekatan *transformative learning*. Seperti diketahui bersama, bahwa *transformative learning* merupakan teori yang utama dalam mendidik suatu filsafat pendidikan. Menerapkan *transformative learning* dalam situasi pelatihan kepada orangtua bukanlah perkara yang mudah, karena diperlukan perubahan yang mendasar dan bukanlah perkara yang mudah untuk melakukan refleksi pribadi orangtua. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan diperlukan banyak pekerjaan, ketrampilan, dan keberanian.

Model pelatihan yang dikembangkan dalam pelatihan *parenting* harus

menghasilkan transformasi (perubahan). Perubahan yang terjadi di sini bersifat substansial (mendasar), artinya orangtua yang mengalami perubahan mungkin dapat dikatakan mengalami proses belajar, tetapi jika orang tersebut tidak mengalami perubahan yang mendasar sampai pada tataran *mindset,* persepsi, paradigma berpikir, kepribadian, atau keyakinannya, maka orangtua tersebut hanya mengalami proses belajar saja dan tidak mengalami proses belajar yang menghasilkan transformatif (Moedzakir, 2010). Jadi, orangtua dapat dikatakan telah mengalami perubahan transformatif jika dalam diri orangtua tersebut telah terjadi adanya kesadaran dan keterbukaan dalam dirinya. Berikut ini adalah skema gambaran pendekatan transformatif yang digunakan dalam model pelatihan *parenting.*



Gambar 3. Gambaran Pendekatan *Transformative Learning* yang Digunakan dalam Pelatihan *Parenting*

Untuk menghasilkan tujuan yang hendak dicapai melalui pendekatan *transformative learning* dalam program pelatihan *parenting* untuk pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga yang tergolong kategori miskin, maka harus memperhatikan beberapa hal antara lain: *content* yang akan disampaikan dalam pelatihan *parenting* harus berpusat pada kebutuhan peserta, menuntut dan mendorong peserta untuk aktif selama pelatihan, mendorong peserta untuk mengemukakan pengalaman sehari-harinya khususnya dalam membiasakan karakter yang baik pada anak usia dini, menumbuhkan kerjasama antara sesama peserta pelatihan dan antara peserta dengan narasumber. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara mereka, maka pelatihan *parenting* yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan, narasumber harus lebih bersifat berbagi pengalaman bukan hanya sekedar melakukan transformasi atau penyampaian materi. Hal itu karena orangtua sudah memiliki pengalaman yang banyak dalam mengasuh anak usia dini, hanya saja mereka mungkin jarang berdiskusi dan melakukan *sharing* dalam membiasakan pendidikan karakternya kepada sesama peserta lain.

Untuk mengembangkan model pelatihan *parenting* dibutuhkan narasumber yang sesuai dengan maslah yang dihadapi oleh sebagaian besar orangtua. Selama proses

pelatihan berlangsung diperlukan tenaga pendamping yang bertugas mengawal jalannya pelatihan. Secara umum sikap pendamping yang diharapkan adalah mengembangkan empati, bersikap wajar, respek, komitmen terhadap kehadiran, mengakui kehadiran peserta, membuka diri, tidak menggurui, tidak memutus bicara, tidak mendebat, dan tidak deskriminatif.

Pembelajaran dengan segala macam

variasi bentuknya (pelatihan, seminar, workshop) tentang *parenting* yang dikembangkan jarang yang menjangkau aspek emosi. Mayoritas pelatihan yang dikembangkan hanya menyentuh aspek intelektual. Sehingga sering dijumpai sudah sering kali ikut pelatihan *parenting* berkali- kali tetapi tidak ada hasilnya. Hal itu karena *mindset* peserta tidak ditata dengan utuh, sekedar pemberian informasi, penyampaian materi, diskusi tanpa tahu maknanya.

Akibat yang sering dialami orangtua

dalam mendidik anak yaitu orangtua sering mengeluh dalam menghadapi masalah mendidik anak yang berdampak pada *stress* tinggi, *clerosis* (amarah meledak tanpa sebab yang jelas), tidak bisa bekerja optimal, tidak ada gairah kerja, dan jenuh tanpa didukung alasan yang memadai. Tentu hal ini membahayakan bagi kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan.

Pelatiahan *parenting* dengan pendekatan *transformative learning* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan.

Mekanisme yang digunakan dalam pelatihan parenting kepada orangtua menggunakan andragogi sebagai ilmu dan seni mendidik orang dewasa dalam belajar. Oleh karena itu, perlakuan orangtua dalam pelatihan tidak dapat disamakan dengan mendidik anak- anak.

Adapun metode yang dapat digunakan

dalam pelatihan *parenting* dengan pendekatan *transformative learning* dapat menggunakan multi metode antara lain: ceramah, diskusi, simulasi, kunjungan lapangan, maupun praktik. Untuk memudahkan dan memperlancar kegiatan pelatihan *parenting*, maka dibutuhkan media- media pendukung kegiatan berupa: lembar

info (*leaflet*, brosur, poster), audio-visual (VCD, radio, televisi, proyektor, film), klipping (kumpulan berita dari berbagai media cetak), buku-buku bacaan pendamping da media lain yang mendukung.

Materi kegiatan *parenting* menyesuaikan

dengan kondisi dan permasalahan yang hendak diselesaikan oleh orangtua yang memiliki anak usia dini. Namun secara garis besar tema yang dapat diangkat dalam pelatihan *parenting* meliputi: peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan.

Dalam pelaksanaan peatihan *parenting*

yang terintegrasi perlu pelibatan lembaga PAUD yang berperan menjembatani kegiatan pelatihan *parenting*. Peran lembaga PAUD dalam kegiatan pelatihan *parenting* antara lain: menyediakan tempat kegiatan, penyediaan sarana pertemuan sesuai kondisi dan kebutuhan orangtua, mengalokasikan waktu dan kegiatan yang dapat dilakukan bersama orangtua, membantu menyebarkan informasi kegiatan *parenting*, danmembantu merekomendasikan narasumber yang sesuai dengan kebutuhan.

Orangtua adalah sasaran utama dalam pelatihan *parenting*, namun di luar itu juga ada sasaran lain yang harus dilibatkan dalam pelatihan, antara lain: (1) orangtua atau anggota keluarga lain yang anaknya mengikuti pendidikan di lembaga PAUD (TK, KB, TPA, Pos PAUD dan satuan PAUD sejenis lainnya); (2) 0rangtua atau anggota keluarga lain yang memiliki anak usia dini namun belum mendapat pelayanan di lembaga PAUD; (3) calon orangtua dan pihak lain yang berminat.

**b. Pembahasan**

Pendekatan pelatihan *parenting* pada orangtua yang mengutamakan partisipasi aktif dari orangtua dalam mengasuh anak mengacu pada hal-hal berikut: (1) pengembangan moral dan nilai-nilai agama yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga timbul perkembangan moral dan nilai-nilai agama serta perkembangan sosial agar dapat

mengembangkan emosional dan kemandirian. (2) Kegiatan pembelajaran harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, untuk materi, dan media yang mudah dimengerti oleh anak. (3) Pembelajaran berorientasi pada tumbuh kembang anak dan perlunya memberikan kegiatan sesuai dengan tahap perkembangan anak. (4) Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak, artinya kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan anak. (5) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik sebagai wadah pengenalan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya. (6) Kegiatan pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan. (7) Pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup yang diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya. (8) Melakukan pembelajaran yang bermakna untuk menstimulasi perkembangan potensi anak, sehingga perlu memanfaatkan berbagai media bahan alam, bahan sisa, bahan sintetik, dan sumber belajar dari lingkungan dan alam sekitar yang disediakan dan diupayakan oleh pendidik.

Model pengasuhan ini disajikan sebagai bentuk penguatan pola asuh yang selama ini sudah diterapkan oleh orangtua. Porsi yang diberikan dalam bentuk contoh kasus, bentuk-bentuk penanganan terhadap masalah pengasuhan anak, dan cara mendidik anak yang baik. Secara umum strategi yang akan ditampilkan dalam model pola asuh ini adalah sebagai berikut: (1) berpusat pada kebutuhan orangtua, (2) menuntut dan mendorong orangtua untuk aktif dan mencari tahu, (3) mendorong orangtua untuk memandu orangtua dan pengalaman sehari- harinya dalam mendidik dan membesarkan anak, (4) menumbuhkan kerjasama dan peningkatan kualitas diri maupun anggota keluarga secara mandiri *(self empowering),* (4) model pola asuh ini lebih bersifat berbagi pengalaman bukan hanya sekedar transformasi atau *transform of knowledge*, (5)

memberikan motivasi kepada orangtua untuk belajar mendidik anak secara baik, tepat, dan bermanfaat, (6) pemberdayaan melalui fasilitasi pihak luar.

Pengenalan pembelajaran dilakukan secara demokrasi, mengingat PAUD

merupakan subjek dalam proses pembelajaran, anak dapat berinteraksi dengan mudah dengan pendidikan maupun temannya yang dilaksanakan dengan cara: (1) *learning by doing,* pembelajaran dilakukan secara langsung oleh anak, (2) *learning by stimulating,* pembelajaran ini menitikberatkan pada stimulasi perkembangan anak, (3) *learning by modelling,* pembelajaran dimana anak meniru orang dewasa atau teman di lingkungannya.

Orangtua perlu dibekali aspek psikologis dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang

baik bagi diri mereka. Oleh karena itu,

orangtua harus memiliki kecakapan dasar dalam melaksnakan kegiatan *parenting.*

Kecakapan dasar tersebut berupa: (1) dorongan yang kuat dari orangtua untuk mengubah kesadaran sendiri agar sadar terhadap pentingnya mendidik anak; (2) pembimbingan perilaku akan terealisasi manakala orangtua menyadari pentingnya mendidik anak sejak usia dini; (3) pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; (4) dengan adanya pengendalian diri yang efektif dari orangtua, maka tingkah laku anak akan dapat terpantau dengan baik dari sisi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak; (5) membangun empati yang kuat sebagai modal dasar untuk memenuhi kecakapan dasar dalam kegiatan *parenting.*

**4. KESIMPULAN**

Dalam pengembangan model pelatihan *parenting* di lingkungan keluarga miskin, (1) masih banyak kendala yang dihadapi orangtua dalam menularkan pendidikan karakter di lingkungan keluarganya. (2) Orangtua harus berperan menjadi *role model* yang baik dan dapat dijadikan panutan bagi anak. (3) Perlunya dilakukan upaya-upaya pemahaman yang lebih mendalam bagi setiap orangtua untuk memantapkan pendidikan

karakter yang dilakukan orangtua kepada anak. (4) Pelatihan yang diharapkan oleh orangtua adalah model pelatihan *parenting* yang mengarah pada pemahaman praktis dan tidak terlalu mendominasikan teori-teori. (5) Dalam mendeskripsikan kebutuhan model

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| pelatihan, | dilakukan | melalui | kegiatan |
| pelatihan | *parenting* | yang | melibatkan |

berbagai unsur: lembaga PAUD, orangtua, dan tokoh masyarakat. (6) Untuk menghasilkan prototipe pelatihan *parenting*, maka dilakukan identifikasi mengenai pemahaman orangtua terhadap *parenting* maupun kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam pelatihan, mendeskripsikan pelatihan yang akan digunakan, melakukan langkah eksplorasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan model *parenting*, dan tahapan analisis.

**5. REFERENSI**

Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.

Baumrind, Diana. 1966. Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, *Child Development, 37(4)*, 887-

907. Download internet 25 Sept 2011.

Borg, Walter R dan Gall, Meredith Damien.

1983. *Educational Research: An Introduction.* Third edition. New York: Longman.

Jarvis, Peter. 2004. Adult *Education and LifeLong Learning. Theory and Practice.*Third Edition. London & NewYork: RoudledgeFalmer.

Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Marzuki, M.Saleh. 2009. *Dimensi-dimensi Pendidikan Nonformal*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM.

Mezirow, Jack. 2003. *Epitemology of*

*Transformative Learning.* Paper. Didownlod

26 Mei 2009.

Moedzakir, M. Djauzi. 2010. *Motode Pmbelajaran untuk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. Malang: UM Press.

Taylor, Edward W. 2007. An Update of Transformative Learning Theory: A Critical Review of the Empirical Research (199-

2005). *International Journal of Lifelong Education*, Vol.26 No. 2 (March-April 2007), page 173-191. Download internet Agustus

2009.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Wibowo, Timothy. 2011. *Peranan Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Anak,* (Online), ([http://www.pendidikankarakter.com/peran- pola-asuh-dalam-membentuk-karakter-](http://www.pendidikankarakter.com/peran-pola-asuh-dalam-membentuk-karakter-anak/)

[anak/)](http://www.pendidikankarakter.com/peran-pola-asuh-dalam-membentuk-karakter-anak/), diakses 6 Desember 2013.

*economically disadvantaged preschoolers: An initial study in enhancing language development, avoiding behavior problems, and regulating family stress*. Dissertation. Oregon University Press. Download internet

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Fanning. | 2007. | *Parent* | *training for* |
| *caregivers* | *of* | *typically* | *developing,* |

23 Septmber 2011.

Gupta, Laxmi. 2008. *A comparison of parenting behavior between European American and Asian Indian parents.* Dissertation. University Of Arkansas. Download internet, 25 September 2011.